

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2009:4) laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap 2004:105).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery 2012:2).

Dapat disimpulkan juga bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan khusus laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya

secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 adalah:

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan,
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba,
- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban, dan
- 5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 tujuan laporan keuangan adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

2.1.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Dalam SFAC No. 6, FASB telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. FASB mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan tersebut ke dalam dua kelompok.

Kelompok pertama mencakup tiga unsur, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu. Adapun kelompok kedua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Kelompok yang kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu (Hery 2009:47).

Berikut adalah definisi dari masing-masing kesepuluh unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh FASB dalam SFAC No. 6:

a) Aktiva

Adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

b) Kewajiban

Adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

c) Ekuitas

Adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.

d) Investasi oleh pemilik

Adalah kenaikan ekuitas entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya.

e) Distribusi kepada pemilik

Adalah penurunan ekuitas entitas yang disebabkan oleh penyerahan aktiva, jasa, atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik.

f) Laba komprehensif

Adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik.

g) Pendapatan

Adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

h) Beban

Adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya kewajiban entitas yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

i) Keuntungan

Adalah kenaikan dalam ekuitas entitas yang ditimbulkan oleh transaksi *feriferal* (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi *insidental* (transaksi yang kejadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan lainnya yang memengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

j) Kerugian

Adalah penurunan dalam ekuitas entitas yang ditimbulkan oleh transaksi *feriferal* (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi *insidental* (transaksi yang kejadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang memengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu, catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan (Kieso,dkk 2008:2).

Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan (Harahap 2004:105).

a) Neraca (*Balance Sheet*)

Dalam literatur akuntansi, neraca diturunkan dari istilah *balance sheet*, *statement of financial position*, *statement of financial condition*, atau *statement of resources and liabilities*.

Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owner's equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun (Jumingan 2009:13).

Neraca adalah laporan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu (Astuti 2004:19). Jadi, tujuan pembuatan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:32) secara garis besar komponen neraca dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

- 1.1 Kas
- 1.2 Rekening pada bank (rekening giro dan rekening tabungan)
- 1.3 Deposit berjangka (*time deposit*)
- 1.4 Surat-surat berharga (efek-efek)
- 1.5 Piutang
- 1.6 Pinjaman yang diberikan
- 1.7 Sediaan
- 1.8 Biaya yang dibayar di muka
- 1.9 Pendapatan yang masih harus diterima

- 1.10 Aktiva lancar lainnya
- 2. Penyertaan
- 3. Aktiva Tetap
 - 3.1 Aktiva tetap berwujud
 - 3.1.1 Tanah
 - 3.1.2 Mesin
 - 3.1.3 Bangunan
 - 3.1.4 Peralatan
 - 3.1.5 Kendaraan
 - 3.1.6 Akumulasi Penyusutan
 - 3.1.7 Aktiva tetap lainnya
 - 3.2 Aktiva tetap tidak berwujud yaitu:
 - 3.2.1 Goodwill
 - 3.2.2 Hak cipta
 - 3.2.3 Lisensi
 - 3.2.4 Merek dagang
- 4. Aktiva lainnya
 - 4.1 Gedung dalam proses
 - 4.2 Tanah dalam penyelesaian
 - 4.3 Piutang jangka panjang
 - 4.4 Uang jaminan
 - 4.5 Uang muka investasi
 - 4.6 dan lainnya

Kemudian komponen utang (kewajiban) serta modal (ekuitas) tergambar dalam posisi pasiva sebagai berikut:

1. Utang lancar (kewajiban jangka pendek)

1.1 Utang dagang

1.2 Utang wesel

1.3 Utang bank

1.4 Utang pajak

1.5 Biaya yang masih harus dibayar

1.6 Utang sewa guna usaha

1.7 Utang dividen

1.8 Utang gaji

1.9 Utang lancar lainnya

2. Utang jangka panjang

2.1 Utang hipotek

2.2 Utang obligasi

2.3 Utang bank jangka panjang

2.4 Utang jangka panjang lainnya

3. Ekuitas

3.1 Modal saham

3.2 Agio saham

3.3 Laba ditahan

3.4 Cadangan laba

3.5 Modal sumbangan.

Neraca harus dapat secara memadai dan akurat mencerminkan aktiva dan kewajiban perusahaan. Pengguna laporan keuangan seharusnya dapat memanfaatkan neraca untuk memperoleh gambaran yang cukup mengenai suatu perusahaan. Menurut Hery (2009:190) keterbatasan yang terkandung dalam neraca, diantaranya adalah:

1. Kecenderungan untuk mengabaikan efek inflasi.

Konsep biaya historis atau *historical cost accounting* yang diterapkan dalam neraca telah menjadikan efek inflasi diabaikan, sesuai dengan asumsi *stable monetary unit*, di mana daya beli dianggap konstan. Karena banyak aktiva yang dilaporkan dalam neraca sebesar biaya historis, di mana biasanya biaya historis ini nilainya relatif lebih kecil dibanding nilai pasarnya, maka neraca pada umumnya tidak dapat menggambarkan nilai perusahaan atau kondisi kekayaan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini.

2. Tidak mencerminkan nilai perusahaan saat ini (*current value of entity*).

Ketidakmampuan untuk mengakui seluruh aktiva dalam neraca telah menghasilkan neraca yang hanya menunjukkan sedikit posisi keuangan yang sebenarnya. Banyak *intangible economic assets*, seperti reputasi produk atau jasa unggulan tidak diakui dalam neraca, karena tidak dapat diukur dalam satuan unit moneter. Selain itu, kehebatan dan peningkatan yang luar biasa dari merek dagang juga tidak tercermin sebagai aktiva dalam laporan keuangan. Belum lagi kekayaan intelektual (*intellectual property*) yang tidak dicatat sebagai aktiva di neraca. Aktiva-aktiva yang sangat penting tadi (memiliki nilai yang sangat signifikan) tidak akan pernah dijumpai dalam neraca, apalagi yang namanya *human assets*.

3. Tidak mengungkap seluruh aktiva dan kewajiban perusahaan.

Hal ini juga merupakan masalah bagi profesi akuntansi yang dihadapi pada saat ini, di mana perusahaan pada umumnya enggan untuk mengungkap seluruh kewajibannya dengan maksud untuk membuat posisi keuangan mereka seolah-olah tampak lebih kuat (lebih baik).

4. Kurang memiliki daya banding.

Yaitu bahwa seluruh perusahaan tidak mengklasifikasikan dan melaporkan seluruh item yang sama dengan cara yang sama. Sebagai contoh, nama dan klasifikasi akun yang berbeda; beberapa perusahaan memberikan lebih terperinci daripada yang lainnya; dan beberapa perusahaan dengan transaksi yang sama melaporkan secara berbeda. Perbedaan ini telah membuat perbandingan menjadi sulit dan mengurangi nilai potensi dari analisis neraca.

b) Laporan Laba Rugi

Dalam literatur akuntansi, laporan laba rugi diturunkan dari istilah *profit and loss statement*, *earning statement*, *operations statement*, atau *income statement*.

Laporan rugi laba adalah laporan yang mengikhtikarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau setiap tahun (Astuti 2004:17).

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi atau laba yang diperoleh organisasi selama periode tertentu (Margaretha 2011:14).

Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2010:46) berikut ini komponen-komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi:

1. Penjualan (pendapatan)
2. Harga pokok penjualan (HPP)
3. Laba kotor
4. Biaya operasi:
 - 4.1 Biaya umum
 - 4.2 Biaya penjualan
 - 4.3 Biaya sewa
 - 4.4 Biaya administrasi
 - 4.5 Biaya operasi lainnya
5. Laba kotor operasional
6. Penyusutan (depresiasi)
7. Pendapatan bersih operasi
8. Pendapatan lainnya
9. Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*)
10. Biaya bunga terdiri dari:
 - 10.1 Bunga wesel
 - 10.2 Bunga bank
 - 10.3 Bunga hipotek

10.4 Bunga obligasi

10.5 Bunga lainnya

11. Laba sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*)
12. Pajak
13. Laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*)
14. Laba per lembar saham (*Earning per Share*).

Pengguna laporan laba rugi juga menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam laporan laba rugi. Menurut Hery (2009:138) beberapa keterbatasan dari laporan laba rugi tersebut diantaranya adalah:

1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan.

Praktik yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos-pos tertentu ketika menentukan laba, meskipun pos-pos ini cukup memengaruhi kinerja perusahaan. Sebagai contoh, pada saat terjadi perubahan nilai, keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi atas sekuritas investasi tertentu (sekuritas yang akan dijual) tidak dicatat dalam laporan laba rugi mengingat adanya ketidakpastian mengenai realisasi atas perubahan nilai tersebut sampai sekuritas benar-benar dijual.

2. Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.

Sebagai contoh adalah alternatif dalam metode penyusutan aktiva. Meskipun aktivitya sama, namun karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode penyusutan, maka dapat dipastikan bahwa besarnya beban penyusutan untuk setiap periodenya dari kedua perusahaan yang berbeda tersebut akan menjadi tidak sama.

3. Laba juga dipengaruhi oleh faktor estimasi (melibatkan pertimbangan subjektif manajemen).

Dalam praktik, sering kali pihak manajemen harus menggunakan pertimbangan subjektifnya untuk menetapkan besarnya estimasi atas suatu peristiwa akuntansi. Sebagai contoh adalah estimasi mengenai besarnya nilai residu dan masa manfaat dari sebuah aktiva tetap. Dalam hal ini, penggunaan estimasi yang berbeda tentu saja juga akan menghasilkan beban penyusutan dan laba yang berbeda.

c) Laporan Arus Kas

Menurut Darsono dan Ashari (2005:22) laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Laporan arus kas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kas dari atau Untuk Aktivitas Operasi
2. Kas dari atau Untuk Aktivitas Investasi
3. Kas dari atau Untuk Aktivitas Pendanaan

d) Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Darsono dan Ashari (2005:24) laporan perubahan ekuitas menjelaskan perubahan modal, laba ditahan, agio atau disagio. Laporan ini menggambarkan saldo dan perubahan hak pemilik yang melekat pada perusahaan. PSAK NO.1 mengatakan bahwa perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan:

1. Laba atau rugi bersih periode bersangkutan.

2. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK yang terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
3. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK.
4. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
5. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
6. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio saham, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

e) Catatan Atas Laporan Keuangan

Isi catatan ini adalah penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut, dan penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laba rugi. Penjelasan umum tentang perusahaan memerinci nama perusahaan, bentuk badan hukum, apakah badan hukum telah mendapat persetujuan dari pihak berwenang. Misalnya Menkeh & HAM untuk pendirian PT, Depkop untuk Koperasi, Depkeu dan BI untuk operasional Bank, nama dan jumlah kepemilikan, nama anggota Komisaris dan Direksi, bidang usaha dan lain-lain.

Kebijakan akuntansi menjelaskan kapan periode akuntansinya, metode pencatatan, metode pengakuan pendapatan, metode pengakuan aktiva tetap dan penyusutannya, dan sebagainya. Dalam akuntansi banyak metode yang diperbolehkan dalam standar. Akuntansi perusahaan memilih metode yang paling

tepat untuk perusahaan. Keputusan memilih harus mendapat persetujuan dari direktur atau manajer puncak.

Penjelasan tiap-tiap akun merinci akun-akun dalam neraca dan laba rugi. Dengan membaca perincian ini akan dapat dilihat bagaimana perilaku akun secara lebih detail. Dalam penjelasan per akun akan diinformasikan berbagai hal, misalnya tingkat suku bunga, hutang bank dan sebagainya. SAK mengatur bagaimana akun harus disajikan, penjelasan apa saja yang harus ada, bagaimana mengukurnya, kapan perusahaan mengakui aktiva, hutang, pendapatan dan biaya,. Untuk industri tertentu diatur khusus, misalnya bank, koperasi, dana pensiun, dan lain sebagainya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi (Astuti 2004:29).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai *account* dari beberapa laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan (Rusdin 2008:140).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang

lebih beragam, lebih mendalam dan lebih akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan untuk pengambilan keputusan.

Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Bentuk-Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Kasmir (2010:68), Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Menurut Sawir (2005:45) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Horizontal (Perbandingan Laporan Keuangan)

Analisis horizontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan.

2. Analisis Vertikal (per komponen)

Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur-unsur tertentu laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi. Misalnya proporsi persediaan terhadap jumlah aktiva lancar, proporsi aktiva lancar terhadap jumlah aktiva, proporsi harga pokok terhadap total pendapatan hasil usaha.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tidak akan bermakna jika tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang terkandung didalamnya. Angka-angka itulah yang kemudian dapat membentuk rasio-rasio keuangan.

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap 2004:297).

Suatu rasio mengekspresikan hubungan matematis antara suatu kuantitas dengan kuantitas lainnya (Kieso,dkk 2008:222).

Pengertian rasio keuangan menurut Van Horne (2009:477) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.3.2 Kelebihan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2004:298), Kelebihan analisis rasio keuangan dibandingkan teknik analisis lainnya adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
5. Menstandarisir size perusahaan;

6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”;
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan ini dibagi dalam lima kategori yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas/profitabilitas, dan rasio nilai pasar.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir 2010:129).

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Semakin tinggi rasio semakin baik.

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Semakin tinggi rasio semakin baik.

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro dan tabungan.

d) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

e) *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir 2010:151).

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

d) *Time Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

e) *Fixed Charge Coverage*

Merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya (Kasmir 2010:172).

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

a) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

b) Rasio Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode.

c) Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

d) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

e) Rasio Perputaran Aktiva (*Asset Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir 2010:196).

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

Yaitu untuk mengukur tingkat kembalian kotor terhadap penjualan bersihnya.

b) *Net Profit Margin* (NPM)

Yaitu untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

c) *Return on Investment* (ROI)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.

d) *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas.

5. Rasio Pasar

Yaitu rasio ini menunjukkan informasi penting dalam basis persaham (Rusdin 2008:145). Rasio ini menggambarkan kinerja saham, meliputi:

a) *Deviden Yield* (DY)

Yaitu untuk mengukur jumlah deviden persaham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk presentase.

b) *Deviden Per Share* (DPS)

Merupakan total deviden yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, baik deviden interim, deviden final maupun deviden saham.

c) *Earning Per Share (EPS)*

Yaitu menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham.

d) *Deviden Payout Ratio (DPR)*

Yaitu perbandingan antara DPS dengan EPS, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Deviden per share* (DPS) terhadap pertumbuhan *Earning per share* (EPS).

e) *Price Earning Ratio (PER)*

Yaitu menunjukkan kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio semakin bagus.

f) *Book Value Per Share (BVS)*

Yaitu untuk mengukur nilai *shareholder's equity* atas setiap saham.

2.3.4 Kegunaan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat yang penting dan berguna bagi manajer keuangan maupun pihak-pihak lain diluar perusahaan. Bagi manajer keuangan analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian.

Pentingnya analisis rasio keuangan juga digunakan untuk mendapatkan tolok ukur tertentu. Tolok ukur tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan pada tahun-tahun tertentu dengan kinerja tahun-tahun

sebelumnya dan sesudahnya atau membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja perusahaan lain dari industri yang sama.

Selain digunakan oleh pihak intern perusahaan, analisis rasio keuangan juga sangat berguna untuk pihak di luar perusahaan yang umumnya berkepentingan terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan usaha, untuk analisis pemberian kredit dan dalam analisis efek (saham dan obligasi).

2.3.5 Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut Sawir (2005:44) keterbatasan analisis rasio antara lain adalah:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
3. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah sebuah aturan yang mencerminkan prestasi yang dicapai perusahaan sebagai panduan untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Ukuran-ukuran kinerja dibangun sebagai alat bantu untuk menerapkan target dan mengukur kinerja dalam area kritis tujuan-tujuan strategis (Gaspersz 2005:9).

Menurut Jumingan (2009:240), kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Laba perusahaan merupakan salah satu indikator dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Harmono (2009:23) pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Harahap (2005:263), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bersih didefinisikan sebagai hasil

operasi terakhir setelah bunga dan pajak. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Sumber daya perusahaan tercantum di dalam neraca. Hubungan antara unsur-unsur yang membentuk neraca dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan.

Rasio keuangan perusahaan yang baik mencerminkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Hal ini dikarenakan pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan juga baik, karena pertumbuhan laba merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan (Meriewaty dan Yuli 2005:279).

2.5 Bursa Efek Indonesia

Bursa efek adalah lembaga yang menyelenggarakan/menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antarberbagai perusahaan/perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek (Darmadji dan M.Fakhrudin 2011:34).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Bursa Efek adalah “Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka”.

Tugas Bursa Efek sebagai Fasilitator:

- a. Menyediakan sarana perdagangan efek.

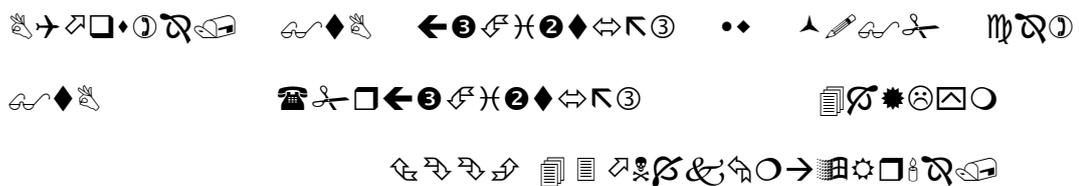
- b. Mengupayakan likuidasi instrumen yaitu mengalirnya dana secara cepat pada efek-efek yang dijual.
- c. Menyebarkan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
- d. Memasyarakatkan pasar modal, untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
- e. Menciptakan instrument dan jasa baru.

Tugas Bursa Efek sebagai SRO:

- a. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa.
- b. Mencegah praktek transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan.
- c. Ketentuan Bursa Efek mempunyai kekuatan hukum yang mengikat bagi pelaku pasar modal.

2.6 Pandangan Islam

Dalam Al-qur'an Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ar Ra'ad: 11



Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

			(EAT). Secara parsial variabel CHR dan TDTE berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (EAT).
Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani, (2005).	Analisis Laporan Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEJ.	CR, QR, WCTA, TDER, TDTCA, LTDER, TAT, IT, ADI, WCT, GPM, NPM, ROI, ROE.	Rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk <i>earning after tax</i>) adalah rasio TDTCA, TAT dan ROI. Rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (<i>operating profit</i>) adalah CR.
Resti Susanti, (2013).	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Listing di BEI. (Studi Kasus pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	CR, IT, DER, ROA.	<i>Current ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. <i>Inventory turnover</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
Prasetiono dan Epri Ayu Hapsari, (2009).	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba. (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa	WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM.	Tiga variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ketiga variabel tersebut adalah TAT, NPM dan GPM, sedangkan tiga

	Efek Jakarta Periode 2001 sampai dengan 2005).		variabel lainnya yaitu WCTA, OITL dan CLI terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba.
Aminatuzzahra, (2010).	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> terhadap ROE.	CR, DER, TAT, NPM, ROE.	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data CR, DER, TAT, NPM secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROE Berdasarkan pengujian hipotesis kelima, secara simultan bahwa variabel TAT, NPM, CR, DER berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE.

2.8 Hipotesis

Menurut Kerlinger (2006) yang terdapat dalam Sangadji dan Sopiah (2010:90) mendefinisikan “hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dikembangkan dari telaah teoritis sebagai jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Suatu perusahaan dikatakan liquid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar (berupa *current asset*) sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi (berupa *current liabilities*). Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun, bila terlampau tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal (Halim 2007:159).

Menurut Kasmir (2010:135), *Current ratio* yang memuaskan bagi suatu perusahaan adalah 200%. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan Aminatuzzahra (2010), menyatakan bahwa *Current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap laba perusahaan yang diukur melalui ROE. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini:

H_1 : *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

2. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki (Sawir 2005:13). Menurut Kasmir (2010:156) apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutang dengan aktiva yang dimilikinya. Sehingga mungkin akan mengurangi minat

investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan Dewi dan Tirtoprojo (2009), menyatakan bahwa *Total Debt to Total Assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini:

H₂ : *Debt to Assets Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan total modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan jaminan ekuitas perusahaan. Semakin besar rasio hutang dengan ekuitas, berarti makin tinggi risiko keuangan perusahaan, karena semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya dalam situasi perekonomian yang memburuk (Halim 2007:159).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tirtoprojo (2009), menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui laba bersih setelah pajak. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini:

H₃ : *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

4. *Total Assets Turn Over*

Total Assets Turn Over menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap 2004:309). Semakin besar *Total Assets Turn Over* menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar. Hal ini akan menarik minat pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetiono dan Hapsari (2009), menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diukur melalui laba setelah pajak. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini:

H_4 : *Total Assets Turn Over* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

5. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik. Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan (Astuti 2004:37). Semakin tinggi persentase yang didapat perusahaan semakin tinggi pengelolaan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari modal tersebut, sehingga minat investor membeli saham perusahaan tersebut semakin tinggi.

Menurut Sawir (2005:20) *Return On Equity* menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Meriewaty dan Yuli (2005), menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan kinerja. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis kelima dalam penelitian ini:

H₅ : *Return On Equity* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

6. *Return On Investment*

Return On Investment merupakan tingkat kemampulabaan perusahaan yang mencerminkan sejauh mana total investasi perusahaan mampu menghasilkan laba bersih perusahaan (Harmono 2009:235). Rasio tersebut juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya melalui pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return On Investment* maka profitabilitas yang dihasilkan aktiva secara keseluruhan semakin tinggi dan laba perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Meriewaty dan Yuli (2005), menyatakan bahwa *Return On Investment* berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja untuk *Earning After Tax*. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis keenam dalam penelitian ini:

H₆ : *Return On Investment* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

7. *Earning per Share*

Earning per Share merupakan angka yang menjadi salah satu indikator tentang nilai perusahaan. Angka ini dihitung sebagai laba bersih dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar (Ismaya 2006:121). *Earning per Share* menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham (Rusdin 2008:145).

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas (Kasmir 2010:207). Dari penjelasan tersebut maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini:

H_7 : *Earning per Share* secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

8. *Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Equity, Return On Investment, dan Earning per Share*

Berdasarkan teori-teori yang telah disajikan pada pengembangan hipotesis diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa rasio-rasio keuangan diatas secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan. Maka hipotesis kedelapan dalam penelitian ini:

H_8 : *Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Equity, Return On Investment, dan Earning per Share* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan

perusahaan.

2.9 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

VARIABEL INDEPENDEN

